

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara. Bank didefinisikan oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagai ‘badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak’. Ada dua jenis bank menurut kegiatan usahanya, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).<sup>1</sup> Di Indonesia ada dua jenis bank yang ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah.<sup>2</sup> Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta fungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hlm 84-86.

<sup>2</sup> Ibid, hlm 153.

<sup>3</sup> Taswan, *Manajemen Perbankan*, Cetakan pertama, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006, hlm 6.

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu perbankan yang sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau finansial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stackholder* dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan meningkatnya kepercayaan dari masyarakat, maka fungsi bank sebagai *agent of development* dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja serta kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal. Dengan demikian berarti bank dituntut untuk meningkatkan kesehatannya dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Dan pertimbangan penting dalam penilaian kesehatan bank bahwa kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>A Dewi, *Rasio keuangan Versi Bank Indonesia Versus Infobank pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2005-2008*, Skripsi Ekonomi dan Bisnis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010, hlm 13.

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.<sup>5</sup>

Badai krisis yang menghantam Indonesia tahun 1998, telah memporak-porandakan kehidupan perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi menyebabkan terjadinya krisis-krisis lain yang mengarah pada krisis kepercayaan dan krisis moral. Perbankan juga tidak luput dari krisis, yakni ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dilikuidasi, dibekukan, dan ataupun digabung dengan bank-bank lain (*merger*). Hal ini lebih disebabkan oleh adanya praktik perbankan yang sangat kurang dalam menerapkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking principle*) dalam mengelola kegiatan usaha, khususnya dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Memburuknya situasi perekonomian Indonesia akibat kebijakan suku bunga tinggi dan depresiasi nilai tukar mata uang

---

<sup>5</sup> Nur Fadlillah, *Analisis Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri*, Skripsi Ekonomi Islam, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, hlm 1-2.

rupiah ternyata justru membawa akibat yang sangat buruk pada dunia perbankan. Dalam mengatasi krisis perbankan, maka otoritas moneter pada bulan November 1997 terpaksa harus melikuidasi 16 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), yang berakibat semakin merosotnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan lebih lanjut mengakibatkan terjadinya penarikan dana yang disimpan masyarakat secara besar-besaran (*rush*).<sup>6</sup>

Pada tahun 2008, terjadi krisis global yang mempengaruhi beberapa sektor pemerintahan di Indonesia, terutama sektor ekonomi dan perbankan. Hal ini tentu saja berpengaruh besar terhadap perkembangan kinerja perbankan. Dampak utama bagi bank adalah terjadinya perebutan dana terutama deposito. Perbedaan antara krisis moneter tahun 2008 dengan tahun 1998 adalah adanya kelemahan ekonomi saat itu seperti nilai rupiah yang *over-valued*, cadangan devisa yang kurang kuat serta sistem perbankan yang terlalu ekspansif dalam memberi kredit dengan melanggar *legal lending limit* sementara modalnya lemah.

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadinya hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa

---

<sup>6</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2009, hlm 1.

terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari bank konvensional kepada masyarakat.<sup>7</sup>

Pemulihan ekonomi global yang semakin menguat di akhir tahun 2009 memberikan optimisme perkembangan ekonomi di tahun 2010 meskipun sempat diwarnai oleh krisis Yunani dan Eropa yang terjadi di awal tahun 2010 sampai saat ini, namun krisis tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian nasional khususnya perbankan nasional. Meski demikian industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya.<sup>8</sup>

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi dapat menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam industri. Perbankan yang beroperasi di Indonesia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal.

---

<sup>7</sup> Ekowanti, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Pasca Krisis Global Tahun 2008*, Skripsi Ekonomi Islam, Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hlm. 2-5.

<sup>8</sup> Muh. Sabir, *et al*, *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, Jurnal Analisis, Makassar: Unhas, Juni 2012, Vol. 1 No. 1, hlm 79.

Salah satu alat untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. ROE merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROE menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya. ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi.

Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit, kapasitas usaha bank menjadi terbatas mengingat modal merupakan gambaran dari kemampuan bank untuk mengatasi resiko-resiko usaha yang dihadapi. Bank dengan modal sedikit tentunya akan mengalami kesulitan untuk memiliki kegiatan usaha yang sangat bervariasi. Resiko bagi bank adalah ketidakpastian akan tingkat keuntungan yang didapat, mengingat karakteristik bank yang berbeda dengan perusahaan non bank dimana bank lebih suka untuk mendapatkan dana operasionalnya dari pihak ketiga (tabungan dan deposito). Namun hal tersebut

akan mengandung resiko jika nasabah akan mengambil dananya secara bersamaan (*rush*). Bila bank tidak mempunyai modal sendiri yang memadai maka likuiditas bank akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan ROE penting bagi bank. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROE didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan ROE. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan *asset*.

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROE. FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang diberikan yang dibiayai dengan dana pihak ketiga. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian pembiayaan yang diberikan. Apabila suatu bank mampu menyalurkan pembiayaannya dalam batas toleransi yang telah ditentukan, menandakan bahwa bank tersebut dapat menyalurkan dananya secara efisien.

Salah satu rasio yang menunjukkan efisiensi bank adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir dalam periode yang sama. Efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank. Menurut Berger dan Mester efisiensi dalam industri perbankan merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan kinerja keuangan yang sehat secara berkesinambungan. Semakin rendah tingkat BOPO, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Anindita Dani Permatasari, *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, GWM, dan Institutional Ownership Terhadap Profitabilitas*, Skripsi Ekonomika dan Bisnis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012, hlm 5-10.

Semakin tinggi profitabilitas bank syariah maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Laporan keuangan menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank syariah. Tabel 1.1 berikut ini menyajikan perkembangan rasio keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2007-2011.

**Tabel 1.1**

**Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2007-2011**

<b>Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah</b>					
<b>Rasio</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
<b>CAR</b>	10.67%	12.81%	10.77%	16.25%	16.63%
<b>ROA</b>	2.07%	1.42%	1.48%	1.67%	1.79%
<b>ROE</b>	40.38%	38.79%	26.09%	17.58%	15.73%
<b>NPF</b>	4.05%	1.42%	4.01%	3.02%	2.52%
<b>FDR</b>	99.76%	103.65%	89.70%	89.67%	88.94%
<b>BOPO</b>	76.54%	81.75%	84.39%	80.54%	78.41%

Sumber : *Statistik Perbankan Syariah, September 2013*

Hasil penelitian yang dilakukan Nur Fadlillah tahun 2009 tentang analisis pengaruh likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Anwar pada tahun 2010 tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, FDR terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri. Mengingat terdapat hasil yang berbeda dari setiap penelitian yang berbeda maka penelitian lanjutan guna memperoleh kepastian mengenai hasil penelitian sangat diperlukan.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan pengujian lebih lanjut mengenai : **“PENGARUH *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya**

**Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) TERHADAP *Return On Equity* (ROE) BANK UMUM SYARIAH (Periode 2011-2013)’’.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pokok masalah yang muncul yaitu sebagai berikut :

- a. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah ?
- b. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah ?
- c. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah ?
- d. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah ?

**1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak mengenai pengaruh rasio keuangan Bank Umum Syariah, diantaranya :

1. Bagi Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan tambahan atau informasi untuk menjaga dan mengembangkan bisnis perbankan syariah dengan hasil penelitian ini.
2. Bagi Institusi, diharapkan memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang bank syariah sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan profitabilitas Bank Umum Syariah.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan Skripsi ini diawali dengan halaman judul , halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi , halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa bab yang masing – masing bab membahas tentang penelitian ini.

BAB I. PENDAHULUAN, terdiri atas : Latar Belakang Masalah , Perumusan Masalah , Tujuan dan Manfaat Penelitian , dan Sistematika Penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA , terdiri atas : Kerangka Teori , Penelitian Terdahulu , Kerangka Pikir dan Hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN, terdiri atas : Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel , Metode Pengumpulan Data , Definisi Operasional dan Pengukuran , Teknis Analisis Data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, terdiri atas : Penyajian Data , Analisis Data dan Interpretasi Data.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN, terdiri atas : Kesimpulan dan Saran. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan Daftar Pustaka , Lampiran – Lampiran, Grafik, Tabel, dan Biodata Penulis.